



---

**Pemberdayaan Komunitas Basis Gerejawi (KBG) dengan Pendekatan Appreciative Inquiry (AI)**

**Rexi Alfrids Baptista Kawuwung**

Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng

Email: rkawuwung@gmail.com

**Diajukan: 15 Juli 2022; Direview: 17 Juli 2022; Diterima: 27 Juli 2022; Dipublish: 31 Juli 2022**

---

**ABSTRACT:**

*A primary and real community within the Church that originates from the laity is known as the Basic Ecclesial Community (BEC). Each BEC has its own qualities and distinctiveness as a basic or grassroots community, both in togetherness and diversity. Togetherness and similarity become the defining characteristics of the communio, where members not only "exist" as a group but also learn to recognize and become adjacent to one another. BEC as a collective of individuals appears to play a critical role in the growth of the lay community as a whole. The issue that frequently occurs is that the BEC is stalled or obstructed, which hinders communio, participatio, and missio in its implementation. In this article, an Appreciative Inquiry (AI) approach is used to provide a way to intensify BECs. According to the author, BEC can be fostered by using AI as an effective organizational strategy. AI is a tool for simultaneously developing and nurturing BEC, which might boost the participation and empowering laities on their daily basis.*

**KEYWORDS:** *Komunitas Basis, Partikularitas, Kolektivitas, Individualitas, Appreciative Inquiry*

**Pendahuluan**

Gereja universal memiliki misi mondial untukewartakan Kristus di tengah dunia. Realitas zaman atas satu cara menuntut adanya perubahan paradigma pemahaman tentang misi Gereja tersebut. Gereja hadir di tengah dunia yang majemuk dan pluralis secara cara yang khas. Maka Gereja berarti harus berani mengambil terobosan baru dalam bermisi. Pandangan lama dan cara lama yang sudah dipraktikkan sebelumnya telah dibuktikan oleh sejarah bahwa hasilnya masih kurang optimal dan proporsional. Gereja yang “dari atas” pada akhirnya tidak selalu berhasil memecahkan persoalan dan pergumulan umat. Menjawab akan kebutuhan adanya cara baru yang khas, mulai muncul adanya

gerakan-gerakan “dari bawah”, gerakan yang menunjukkan langkah maju dalam memahami misi Gereja. Gerakan dari bawah ini adalah potensi yang tak dapat diabaikan. Gerakan dari bawah terbentuk dari basis-basis Gerejawi yang partikular dan unik serta membentuk kelompok, suatu komunitas. Gerakan inilah yang kemudian mewujud sebagai Komunitas Basis Gerejawi (KBG). Demikian, diperlukan upaya untuk lebih mengembangkan dan memberdayakan KBG. Salah satunya dengan memakai pendekatan *appreciative inquiry*. Pertanyaannya, apakah itu Komunitas Basis Gereja? Apakah itu pendekatan *apprseciative inquiry*? Bagaimana pendekatan *appreciative inquiry* dipakai untuk mengembangkan KBG? Uraian dalam tulisan ini berusaha membahasnya.

## Hasil dan Pembahasan

### Identitas KBG

Komunitas Basis Gerejawi adalah kelompok kecil orang yang menjalankan misi Gereja secara khas. Pada dasarnya, pengertian ini masih belum mendapat bentuk yang formal dan universal. Istilah yang tepat dan baku mengenai Komunitas Basis Gerejawi itu belum dirumuskan secara jelas.<sup>1</sup> Secara teknis istilah KBG atau BEC (*Basic Ecclesial Community*) adalah istilah yang umum dipakai dalam dokumen gerejawi dan diskursus teologis yang menunjuk pada hakikat yang sama.

KBG bertumbuh subur salah satunya dalam Gereja Katolik di Filipina sebab Gereja Filipina memberikan perhatian intensif terhadap KBG. Gereja Filipina mulai mencoba untuk merumuskan KBG demi implementasi dan pemahaman yang jelas, khususnya dalam *2<sup>nd</sup> Plenary Council Philippines* (PCP II).<sup>2</sup> Awalnya terjadi kebingungan soal istilah mana yang akan digunakan,

---

<sup>1</sup> *Due probably to the lack of Vatican definition and particular instructions or directives or at least guidelines on how they are to be structured and directed, it has been noticed that they are lived in many the many different places in many different ways according to the different situations and circumstances of living both socially and ecclesiologicall.* Bdk. Rey Manuel S. Monsanto, *Theologico-Canonical Reflections on the BECs*, dalam <http://cbcpbec.com/?p=2299>, diakses pada 13 Desember 2021.

<sup>2</sup> PCP II atau *2<sup>nd</sup> Plenary Council Philippines* merupakan Sinode Gereja Katolik Filipina yang berlangsung di Manila, Filipina dari tanggal 20 Januari – 17 Februari 1991. Sinode ini

apakah BCC (*Basic Christian Community*), Komunitas Basis Kristiani atau BEC (*Basic Ecclesial Community*), Komunitas Basis Gerejawi. Namun sejak PCP II, istilah yang lazim digunakan adalah BEC, *Basic Ecclesial Community*, Komunitas Basis Gerejawi sebagai komunitas iman Kristiani yang berasal dari akar rumput. Dekret dari PCP II berhubungan dengan istilah tentang KBG adalah: “*Basic Ecclesial Communities under various names and forms – BCCs, small Christian Communities, covenant communities – must be vigorously promoted for the full living of the Christian life in both urban and rural areas.*” (Dekret PCP II, Art. 109, bagian 3). PCP II memberikan penekanan penting KBG sebagai gerakan gerejawi yang merealisasi serta mengimplementasi dimensi *communio* Gereja, serta partisipasi dalam misi Gereja berhubungan dengan tri-tugas Yesus (imam, nabi, raja).<sup>3</sup> KBG dalam PCP II dipahami sebagai:

Small communities of Christians, usually of families, who gather around the Word of God and the Eucharist. These communities are united to their pastors but are ministered to regularly by lay leaders. The members know each other by name and share not only the Word of God and the Eucharist but also their concerns both material and spiritual. They have a strong sense of belongingness and of responsibility for one another.

Usually emerging at the grassroots among poor farmers and workers, Basic Ecclesial Communities consciously strive to integrate their faith and their daily life. They are guided and encouraged by regular catechesis. Poverty and their faith urge their members towards solidarity with one another, action for justice, and towards a vibrant celebration of life in the liturgy (Dekret PCP II, Art. 138-139).

Definisi tersebut menunjukkan KBG merupakan kelompok yang bergerak “dari bawah”, bergerak dari basis Gereja itulah dari kelompok-kelompok paling dasar, umat awam dengan konteks dan keberadaannya yang khas dan beragam. KBG merupakan kelompok yang memiliki komitmen

---

merupakan pelaksanaan dari perencanaan yang dibuat sejak pertemuan ke-56 dari Konferensi Para Uskup Filipina (*Catholic Bishop's Conference of the Philippines*) pada bulan Januari 1988. Tujuan utama dari pertemuan ini adalah implementasi segala keputusan dan dekrit dari Konsili Vatikan II pada Gereja Katolik di Filipina. Salah satu pokok bahasan yang penting dalam sinode ini itu berbicara tentang Komunitas Basis Gerejawi.

<sup>3</sup> *Our vision of the Church as communion, participation and mission, about the Church as priestly, prophetic and kingly people, and a Church of the poor, that is a renewed Church, is today finding expression in one ecclesial movement, that is the movement to foster Basic Ecclesial Communities.* (Dekret PCP II, Art. 137).

terhadap tata perubahan dunia dan memajukan nilai-nilai Kristiani yang menjadi dasar dan martabat dan kemerdekaan pribadi manusia yang sejati.<sup>4</sup>

Bentuk KBG merupakan model menggereja yang patut diseriisi. KBG bukanlah sesuatu yang sungguh-sungguh baru, melainkan sudah ada dan hidup di tengah realitas kehidupan umat beriman sehari-hari, hanya belum disadari secara lebih riil. Satu keluarga Kristiani pun pada dasarnya adalah satu komunitas basis gerejawi.

‘Komunitas’ menunjuk pada sekelompok orang yang ada bersama-sama dan saling berinteraksi satu sama lain. Komunitas menunjuk pada hakikat dasar *communio* dari sebuah kelompok. Komunitas diikat dengan adanya relasi dan kedekatan personal antar anggotanya serta berinteraksi secara reguler. Kata ini diserap dari pemahaman sosiologis tentang ‘komunitas’.<sup>5</sup> ‘Basis’ atau dasar, dipahami sebagai hal yang fundamental dan bergerak secara vertikal dari bawah ke atas. Term ‘basis’ menunjuk pada sesuatu yang paling dasar. Dalam konteks Gereja, ‘basis’ adalah realitas umat yang paling riil dan konkret. ‘Basis’ selalu merupakan komunitas yang kecil dan sederhana. Oleh karena kecil dan sederhana, maka semua yang terlibat di dalamnya dapat saling mengenal satu sama lain dan berhubungan secara erat. Lebih lagi, ‘basis’ menunjuk pada adanya kesatuan ‘lokasi sosial’ (bukan semata-mata geografis) dalam kelompok masyarakat. Sehingga ‘Basis’ berarti yang paling konkret, unit terkecil, setempat. Bagian paling konkret dalam Gereja itulah keluarga, dalam masyarakat itulah mereka yang miskin dan termarginalkan. Istilah ‘Gerejawi’ sebagai ciri khas yang menjadi latar belakang dari gerakan ini, membawa semangat dan misi Gereja sendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa Komunitas Basis Gerejawi adalah kelompok yang terdiri dari sejumlah individu yang berasal ‘dari bawah’ dalam Gereja yang mengemban tugas perutusan khas dari

---

<sup>4</sup>Bdk. Enrique P. Batangan, et. al., *Komunitas Basis Gerejawi: Katalisator untuk Pemerdekaan*, diterjemahkan oleh A. Rinata Hadiwardaya (Yogyakarta: Kanisius, 2002),13.

<sup>5</sup>‘Komunitas’ merupakan istilah yang lebih intens daripada ‘kelompok’. ‘Komunitas’ mendapat penekanan yang lebih dibanding ‘kelompok’. ‘Komunitas’ lebih permanen, ‘kelompok’ cepat berpindah dan menurut kebutuhan. ‘Komunitas’ menyangkut lebih banyak aspek dengan segala diversitasnya, sementara ‘kelompok’ lebih relatif. Konsekuensinya ‘komunitas’ sifatnya plural, sementara ‘kelompok’ cenderung homogen (diikat oleh kesamaan hobi, kebutuhan, dan lain sebagainya). ‘Kelompok’ cenderung diikat oleh profesionalisme tertentu, sementara dalam komunitas keahlian adalah sesuatu yang fakultatif namun bukan berarti tidak penting.

Gereja sebagai semangat dan tujuannya. Term ‘eklesial/gerejawi’ menunjuk pada cara menjadi Gereja, *a way of being Church*. Gereja yang paling riil, partikular, dan di akar rumput. Sehingga jelas bahwa ‘eklesial’ di sini bukan berarti teritorial semata.

KBG menjadi unik justru karena unsur *communio* yang lebih kental. Kecilnya kelompok mengindikasikan sebuah kedekatan antar-personal yang lebih baik dan terarah. Perkumpulan KBG menjadi saat yang baik bagi tiap-tiap orang yang menjadi anggotanya untuk saling mengenal dan bertumbuh dalam dinamika kelompok yang lebih mendalam, daripada sekedar perkumpulan tanpa makna. Bentangan pastoral dalam KBG adalah paling mendasar dan bersentuhan langsung dengan seluruh aspek kehidupan harian dari anggotanya. Aspek-aspek ini menyangkut pengalaman yang direfleksikan dan membuahkan aksi, kerja sama komuniter, serta perencanaan dan pelaksanaan program konkret.

Oleh karena itu, KBG sebenarnya bukan lagi menekankan pola dan gaya kepemimpinan yang sentralistis dan hierarkis, melainkan setiap anggota memiliki peran yang seimbang, desentralistis dan pembagian tugas serta tanggung jawab. Struktur ketat yang ada sering kali hanyalah merupakan bingkai formal yang notabene berfungsi menurut pembagian kerja. Hal ini dimungkinkan dalam KBG oleh karena setiap anggota mengenal dengan sangat baik sejauh mana kemampuan dari setiap orang yang terlibat. Sehingga prinsip yang berlaku adalah *non multa sed multum*, bukan soal jumlah yang banyak melainkan kualitasnya.

Unsur partikular di dalamnya juga berarti kelompok umat yang kecil dan sederhana. Di dalamnya terdapat inisiatif yang hidup oleh karena kelompok tersebut dapat mengidentifikasi secara jelas kebutuhannya. Oleh karena itu, KBG selalu bersifat kontekstual dan tak dapat disamakan satu dengan yang lain meskipun berada dalam satu wilayah teritorial yang sama. Lokalitas KBG adalah keuntungan dan sekaligus keunggulannya. KBG tampil sebagai Komunitas Gereja Lokal.

## **KBG Partikular dalam Gereja Universal**

KBG merupakan realitas konkret yang paling dasar dan sederhana dalam Gereja. Paus Fransiskus menekankan kembali peran KBG sebagaimana termaktub dalam Dokumen *Aparecida*<sup>6</sup> yang menekankan peran KBG sebagai sarana “to attain greater knowledge of the Word of God, a greater social commitment in the name of the Gospel, for the birth of new forms of lay service and adult education in the faith.”<sup>7</sup>

KBG adalah realitas yang tak dapat dipungkiri dalam Gereja. KBG dapat menjadi wajah Gereja di masa depan. KBG hadir sebagai *a new way of being Church*, dengan menjawab kebutuhan riil dari kelompok Gereja partikular itu. Sehingga KBG merupakan gerakan yang menawarkan adanya perubahan. Perubahan itu bukanlah dalam arti mengubah Gereja secara substansial, melainkan mengubah cara Gereja hadir bagi dunia. Semata-mata tujuannya agar Gereja sungguh mendarat, terutama mendarah-daging dengan kompleksitas keadaan umat partikular. Oleh karena itu, KBG selalu bercorak khas dan tak dapat disamakan satu sama lain. Model Gereja yang ditawarkan KBG tak dapat disamakan dan diseragamkan. Meski berada dalam situasi dan konteks yang sama, tetap tidak meniadakan ciri khas dari KBG sebagai bentuk riil Gereja mengada.

Oleh karena itu, KBG tak dapat tidak harus berpangkal dari realitas basis, umat beriman Kristiani awam. Umat awam merupakan dasar terkuat bagi KBG, menjadi *elan vital* bagi KBG itu sendiri. Sehingga partisipasi umat awam merupakan bagian yang fundamental bagi bertumbuh serta berkembangnya KBG.<sup>8</sup> Tak dapat ada KBG tanpa adanya partisipasi dari kaum awam. KBG sebagai Gereja Partikular berasal dari realitas masyarakat dari akar rumput, *grassroot communities*. Itu berarti KBG bukan lahir dari penunjukan atau

---

<sup>6</sup>Dokumen *Aparecida* adalah dokumen final dari Konferensi Wali Gereja Amerika Latin dan Karibia (CELAM) yang mengadakan pertemuan pada tanggal 13-31 Mei 2007. Tema dari pertemuan ini adalah *Disciples and Missionaries of Jesus Christ*.

<sup>7</sup> Lih. Paus Fransiskus, *Message to Participants of the 13th meeting of BECs in Brazil* diunduh dari <http://cbcpebec.com/?p=1503>, diakses pada 2 Desember 2021.

<sup>8</sup> Peran umat awam adalah bagian yang fundamental bagi KBG itu sendiri. Dasar peranan awam dapat dibaca dalam Robert Hardawiryana, *Umat Kristiani Awam Masa Kini Bervangelisasi Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 19-43.

mandat atau pembentukan secara vertikal ‘ke’ bawah, melainkan gerakan vertikal ‘dari’ bawah. Sebagai komunitas akar rumput, ciri khas KBG itulah saling berinteraksi dan berpartisipasi satu sama lain. Memperkuat kaum awam berarti memperkuat KBG. Memahami keunikan KBG, dapat dibandingkan antara ciri masyarakat plural yang ada di kota dan di desa.<sup>9</sup>

Sudah dikatakan dalam definisi bahwa dalam Gereja, posisi KBG adalah sama sekali baru. Indikatornya itulah KBG belum diatur dalam tata yudisial Gereja. Namun belum diatur dalam hukum Gereja, bukan berarti KBG itu *illicit*. Lagi pula membicarakan KBG dalam konteks eklesiologi tak dapat hanya berbicara dari satu sisi, melainkan selalu multi perspektif.<sup>10</sup>

### **Partikularitas Multi Dimensi**

Sebagai Gereja Partikular unsur unik dan khas KBG tak dapat disamakan satu sama lain. Dengan kata lain, bentuk KBG bukanlah sesuatu yang telah ada dan seragam secara formal. Sebenarnya istilah ‘partikular’ tidak mewakili pemahaman komprehensif KBG dan belum cukup representatif untuk mewakili sifat KBG itu sendiri. Hardiwiryana mencatat dalam rangka pastoral, harus diperhatikan dua matra pastoral, secara teritorial/parokial dan secara kategorial/fungsional.<sup>11</sup> Demi menggali partikularitas KBG, dikotomi dua matra itu dapat dikenakan pula pada pembagian KBG. Dalam konteks ini, term ‘partikular’ masih mengandung makna yang cenderung lebih ‘teritorial’ dan mengesampingkan unsur ‘kategorial’. Padahal *de facto* sudah ada berbagai macam KBG yang ada baik secara teritorial maupun kategorial dan umumnya telah terorganisasi dengan baik.

Selanjutnya kelompok kategorial secara lumrah juga berarti kelompok yang tercipta atas kategori-kategori tertentu yang umumnya homogen. Misalnya KBK (Kaum Bapa Katolik). Dari satu sisi, KBK sebagai kelompok tak dapat

---

<sup>9</sup> Bdk. Robert Hardawiryana, 32-34.

<sup>10</sup> *The very plurality of ecclesiologies reveals the inability of any given one to exhaust the mystery of the Church. Understanding the Church, and BECs as a mode of embodying the Church, will always entail the meeting and linking up of various ecclesiological intuitions. It can never be a linkup with one exclusively. Indeed, in principle it should embrace them all, though of course with differing tones and stresses.* Bdk. Marcello De C. Azevedo, *Basic Ecclesial Communities: A Meeting Point of Ecclesiologies.* dalam *Theological Studies.* Vol 46. 1985.

<sup>11</sup> Bdk. Robert Hardawiryana, *Umat Kristiani Awam Masa Kini Bervangelisasi Baru*, 34.

dilepaskan/dipisahkan dari ikatan teritorial. Sebab KBK lazimnya terbentuk dari kesatuan teritorial tertentu, misalnya para bapak dalam satu wilayah rohani/lingkungan atau satu koordinasi, dlsb. Namun di sisi lain, kelompok ini terdiri dari para bapak katolik yang membentuk satu kelompok. Berarti KBK memang merupakan kelompok kategorial, kelompok yang kategorinya adalah para bapak katolik. Hal itu menunjukkan bahwa meskipun KBG tergolong kelompok kategorial, tetap tak terlepas dari ikatan teritorial tertentu.

Selanjutnya, apabila terdapat posibilitas KBG terbentuk dan terikat pada rana teritorial maupun kategorial maka sifat partikular KBG itu bias. Mengapa? Memang KBG itu hadir dalam bentuk beragam dan khas, berbeda satu sama lain. Namun, perhatikan bahwa anggotanya bisa jadi terdiri dari orang atau pribadi yang sama, hanya mewakili kelompok yang berbeda. Dengan kata lain, partikularitas tidak berlaku dalam personalia KBG.

Hal yang paling umum terjadi adalah di antara satu kelompok teritorial terdapat beberapa kelompok kategorial. Begitu juga, anggota kelompok kategorial tertentu dapat merupakan anggota dari kelompok teritorial yang berbeda. Misalnya: ibu "A" anggota WKRI (Wanita Katolik Republik Indonesia) bersama ibu-ibu lain dalam satu wilayah rohani yang sama serentak pula ibu "A" anggota KTM (Komunitas Tritunggal Maha Kudus) yang anggotanya berasal dari berbagai wilayah rohani, bahkan lintas paroki. Itu berarti keanggotaan dalam KBG tak hanya terbatas dalam satu wilayah saja, melainkan dapat sekaligus mencakup rana teritorial dan kategorial. Sehingga dari segi keanggotaan, kelompok kategorial lebih fleksibel dan terbuka daripada kelompok teritorial. Keterjangkauan dari satu kelompok kategorial jauh lebih besar dan luas dibandingkan kelompok teritorial yang biasanya sudah terbagi atas batas-batas yang jelas. Oleh karena itu KBG dapat dibagi dalam beberapa pengertian:

- Pertama, KBG Teritorial, itulah KBG yang berada dalam teritori definitif atau yang sudah ditentukan, misalnya wilayah rohani, stasi;
- Kedua, KBG Kategorial, itulah KBG yang terbentuk bukan atas dasar teritori, melainkan oleh karena kesamaan visi, misi, atau kebutuhan

tertentu yang (umumnya) homogen, misalnya: OMK, SEKAMI, dan lain-lain;

- Ketiga, KBG Kategorial-Teritorial Eksklusif, itulah KBG yang terbentuk berdasarkan kesamaan visi, misi atau kebutuhan namun keanggotaannya **terbuka** sebab bukan hanya dari ikatan teritori tertentu, misalnya KTM, Pasukris, dan lain-lain;
- Keempat, KBG Kategorial-Teritorial Inklusif, itulah KBG yang terbentuk atas kesamaan visi, misi, atau kebutuhan namun keanggotaannya berasal dari wilayah tertentu dan umumnya **tertutup** bagi anggota di luar wilayah yang sama tersebut, misalnya KBK Wilayah Rohani, WKRI Wilayah Rohani/Ranting tertentu, dan lain sebagainya.

Selain empat kategori di atas, masih ada satu ‘kategori bayangan’ KBG. Maksudnya kelompok umat yang hadir dan saling mengenal satu sama lain, berproses bersama, namun hanya dalam jangka waktu tertentu, tidak menetap, dan relatif. Misalnya *Marriage Encounter* (ME). ME adalah gerakan mondial sebagai wadah bagi keluarga Katolik khususnya pasutri, bahkan para calon imam dan imam.<sup>12</sup> Fokus ME adalah lebih bagaimana membangun kehidupan perkawinan agar semakin optimal. Yang terjadi dalam satu kali pertemuan adalah setiap angkatan ME membentuk komunitas yang berbeda dengan angkatan yang lain, meski mengikuti kegiatan yang sama. Sehingga pengenalan hanya terjadi dalam satu angkatan pasutri, ada kemungkinan tidak mengenal angkatan yang lain. Meski begitu ME tergolong kelompok basis Gereja, sebab mereka adalah kumpulan sejumlah pasutri, keluarga Katolik.

KBG hadir sebagai realitas sosial yang mengikatkan diri bukan dari segi teritorial, melainkan berdasarkan kategorial/fungsional. Hal itu menunjukkan bahwa KBG terbentuk bukan karena adanya ‘paksaan’ tertentu, melainkan digerakkan oleh kebutuhan atau intensi internal dalam diri setiap pribadi untuk membentuk kelompok. Dalam kelompok teritorial (misalnya paroki, atau

---

<sup>12</sup> Sebagaimana tercantum dalam website bahwa tak hanya bagi para pasutri, tapi juga bagi para religius sebab, “*commitment to serve your people is similar to the commitment of a husband and wife in marriage. Weekend tools can help you see your ministry in a whole new light and connect more meaningfully with those you serve.*” Lih. <http://www.wvme.org>, diunduh pada 14 Desember 2021.

kelompok jaga dalam dusun, dan lain sebagainya) bisa saja ada keterpaksaan dan menimbulkan ekses bagi keutuhan kelompok. Namun dalam KBG, karena digerakkan oleh kesamaan dan kesatuan minat serta tanggung jawab, berarti kemungkinan negatif tersebut dapat diminimalisasi.

KBG merupakan inti, kelompok yang menggerakkan Gereja. Dalam kehidupan sehari-hari, dapat dilihat bahwa Gereja digerakkan dan “dihidupkan” oleh orang-orang yang secara langsung terlibat dalam kehidupan menggereja secara mendasar. Kelompok umat ini, bergerak secara mandiri, tanpa terlalu terikat atau tergantung pada hierarki atau klerus, sebagai pemegang kekuasaan, atau wewenang di dalam Gereja. Karena itu KBG adalah kumpulan orang-orang yang dengan kesadaran, bergabung sebagai kelompok.

Hal tersebut ingin menunjukkan bahwa sebenarnya kadang istilah partikular, kategorial, maupun teritorial sering dicampuradukkan. Memang KBG itu berdasarkan kategori, tapi diikat oleh teritori; atau pun sebaliknya itu teritori tapi diikat oleh kategori. Partikularitasnya juga menunjuk sekaligus sifat KBG namun bukan berarti dipahami secara berat sebelah.

## **Dua Dimensi Individualitas**

Sebuah kelompok manusia berarti terdiri atas kumpulan individu-individu. Di sini pretensi utama bukan soal individu-individu dalam komunitas, melainkan individualitas atau ke-individu-annya, dalam hubungannya dengan KBG. Penekanan utama bukan lagi tentang kelompok yang terbentuk dari sejumlah individu, melainkan tentang pentingnya individu tersebut dalam KBG. Individualitas dalam KBG bermakna positif, tidak sekedar orang yang masuk sebagai ‘anggota’ kelompok, melainkan lebih sebagai ‘bagian’ yang memiliki fungsi dan tanggung jawab tertentu. Keanggotaan KBG berbeda dengan keanggotaan dalam organisasi kemasyarakatan. Keanggotaan dalam KBG adalah keanggotaan konstruktif yang tak hanya mengharapkan para pengurus atau pemimpin yang bergerak, melainkan setiap orang memiliki peranannya masing-masing. Itulah keanggotaan yang integral.

Nilai individualitas dalam KBG menyiratkan dan mengedepankan keunggulan pribadi. Memang konsekuensinya menandakan adanya inekualitas

satu sama lain. Namun penekanan utama bukan secara peyoratif, bahwa yang satu beda dari yang lain. Ketidaksamaan dilihat dari perspektif keberfungsian. Ketidaksamaan berarti setiap individu memiliki perannya yang unik dan khas, sesuai dengan kemampuan diri yang tak dapat disamakan dengan orang lain. Misalnya dalam satu kelompok KBG ada seorang yang bertugas sebagai ‘tukang pimpin ibadah’ atau urusan Liturgi karena dianggap mapan, sementara yang lain berhubungan dengan konsumsi oleh karena kemampuan memasak, dlsb. Tentu bukan dengan maksud untuk dipahami secara sempit bahwa satu bagian berarti hanya satu orang, tapi lebih soal bagaimana keberfungsian yang unik dan berbeda.

Dalam KBG, individualitas merupakan unsur konstitutif dan esensial. KBG sebagai ‘basis’ adalah bagian partikular bagi Gereja yang lebih besar (paroki) atau Gereja Universal. Dalam konteks yang sama, individu adalah bagian partikular dari KBG. Sehingga, tanpa individu yang berdaya guna maka tidak ada KBG, bahkan lebih jauh lagi tidak ada Gereja. Individualitas seseorang memiliki peran penting dalam KBG. Sehingga individualitas selalu mengandaikan kematangan personal. Kematangan personal diperlukan untuk menumbuhkan, menyokong dan membangun; mengorganisir dan mengelola dirinya, dan menyebarkan dirinya sendiri.

### **Kolektivitas dalam Komunitas**

Sebagai satu komunitas atau perkumpulan, KBG memiliki hubungan langsung dengan kolektivitas. Aspek yang khas dari KBG terletak pada dinamika yang terjadi dalam pengalaman keseharian yang terjadi dalam hubungannya dengan orang lain. Begitu juga dalam KBG, semua orang yang tergabung di dalamnya umumnya terdiri dari orang-orang yang sudah saling mengenal satu sama lain secara intens dan intim. Sehingga kolektivitas dalam KBG bukan hanya konsekuensi kelompok melainkan dari hari ke hari semakin berkembang dan sekaligus mengembangkan bagi anggotanya.

Kolektivitas ini menjadi spirit dasar bagi KBG. Perhatikan bahwa KBG pada dirinya juga merupakan bagian dari Paroki dan tidak terlepas dari sana. KBG termasuk dalam reksa pastoral paroki dan dinamika daya kekuatan

rohnya.<sup>13</sup> KBG menjadi basis bagi Paroki. Sehingga bukan berarti KBG ada secara partikular, unik, dan khas namun terpisah tapi sebaliknya: dari partikularitasnya terbangunlah sesuatu yang lebih universal.

Sebab KBG tidak boleh dibatasi secara sempit pada persekutuan tanpa makna. KBG pun tak sekedar sekelompok orang yang bekerja bersama demi cita-cita luhur sekalipun. Sebab KBG secara hakiki merupakan *communio*. Apabila KBG tidak berada dalam semangat itu, maka tak ada bedanya KBG dengan LSM-LSM, bahkan tak beda dengan kumpulan para pekerja pabrik, di mana kolektivitasnya tercipta oleh karena adanya aspek eksterior dari dirinya sendiri. Padahal KBG terbentuk oleh karena adanya dorongan dan keinginan bersama untuk bersatu dan disatukan oleh kesamaan tertentu.

Paus Fransiskus dalam Ekshortasi Apostolik *Evangelii Gaudium* juga memberi perhatian tentang ‘pembaharuan eklesial yang tak dapat ditunda’ (*An ecclesial renewal which cannot be deferred*). Paus melihat pembaharuan gerejawi ini harus dimulai dan penting sebagai sesuatu yang lebih *mission-oriented* (EG 27). Pembaharuan ini di satu sisi perlu dimulai dari tingkat parokial (EG 28), namun di sisi lain Paus mengemukakan pula tentang peran dari ‘komunitas kecil gerejawi’. Komunitas basis tersebut, “*bring a new evangelizing fervour and a new capacity for dialogue with the world whereby the Church is renewed*” (EG 29). Komunitas tersebut hendak dijiwai dan berhubungan dengan aktivitas pastoral dari Gereja Partikular.<sup>14</sup> Komunitas ini diharapkan menjadi persekutuan hati, jaringan relasi yang peka terhadap orang lain: yang menderita, yang miskin, yang lemah, dan terluka.<sup>15</sup>

### **Tantangan KBG sebagai Komunitas**

Meski konsep tentang KBG telah sedemikian mapan, dalam realisasi tidak selalu demikian. KBG masih berupa sesuatu yang masih cukup ‘asing’ bagi masyarakat sekarang ini. Kecenderungan individualistis dari masyarakat semakin menjadi-jadi. KBG mengalami tantangan akibat situasi masyarakat

---

<sup>13</sup>Bdk. Enrique P. Batangan, et. al., *Komunitas Basis Gerejawi: Katalisator untuk Pemerdekaan*, diterjemahkan oleh A. Rinata Hadiwardaya, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 51.

<sup>14</sup> “...it will prove beneficial for them not to lose contact with the rich reality of the local parish and to participate readily in the overall pastoral activity of the particular Church” EG 29.

<sup>15</sup> Bdk. Jean Vanier, *Community and Growth*, (Mumbai: St. Pauls, 1996), 113.

kontemporer, yang hidup ditandai dengan kesepian dan kekosongan. Maka, KBG perlu hadir sebagai Gereja yang baru, yang khas dan unik. Titik tolaknya adalah Gereja merupakan satu kesatuan utuh dan saling terhubung bagaikan jaringan dari yang sederhana dan riil (partikular) hingga ke yang kompleks dan abstrak (universal).

Kolektivitas dan individualitas dalam kelompok dipertemukan oleh tujuan yaitu mencapai kesejahteraan bersama setiap anggota kelompok sekaligus sebagai kelompok secara keseluruhan. Demi tercapainya tujuan perlu diusahakan: Pertama, anggota komunitas sadar akan kondisi kehidupan yang menyeluruh dari anggota-anggotanya serta harapan, ketakutan, perjuangan, kegembiraan, dan impian. Singkatnya anggota saling mengenal satu sama lain secara intens. Kedua, komunitas yang terorganisasi. Organisasi tidak harus selalu dimengerti sebagai badan pengurus, tapi lebih soal bagaimana menata dan mengatur komunitas tersebut. Memilih pengurus hanyalah salah satu aspek dari menata dan mengatur komunitas. Namun pada kenyataannya, organisasi dalam KBG belum berjalan optimal karena misalnya ada ketidakseimbangan peran, main kuasa dari para pemimpin, serta tidak adanya sinergi. KBG kurang berkembang karena setiap anggota di dalamnya hanya memperjuangkan kepentingan pribadi semata.

KBG kurang '*out of the box*', terkurung untuk dirinya sendiri dan *ego-centered*. Padahal kehadiran yang lebih 'laku' zaman ini adalah kehadiran dengan merangkul orang lain dari berbagai golongan dan membangun jaringan (*networking*). Itu berarti kolektivitas belum dipahami secara luas. Kolektif bukan berarti hanya terdiri dari satu golongan saja, melainkan komunitas lintas-batas. KBG belum hadir sebagai Gereja yang tak hanya berasal dari anggota Gereja sendiri, melainkan lintas batas golongan, suku, budaya, bahkan agama. KBG belum hadir sebagai kelompok masyarakat dengan spiritualitas dan semangat Gereja. Dampaknya adalah seruan sinodal yang salah satunya berfokus perihal *missio* terabaikan.

### ***Aplikasi Appreciative Inquiry (AI) dalam KBG***

Pengembangan dan kemajuan KBG pasti berlangsung dalam aspek yang multidimensi. Kemajuan dalam KBG tidak hanya menyangkut potensi yang ada

melainkan juga sarana yang digunakan untuk memaksimalkan pencapaian dan keberhasilan bersama. Selain itu, realitas menunjukkan bahwa ada KBG yang mandeg dan tidak berkembang.

Ada banyak metode, pedagogi dan sarana yang dapat digunakan untuk menyusun strategi demi pengembangan KBG yang semakin optimal. Dari antara berbagai sarana dan metode itu, *Appreciative Inquiry* adalah satu pedagogi yang populer.<sup>16</sup> Fokus utama dalam AI kesannya berlawanan dengan metode atau teori pengembangan organisasi yang lain. AI memandang bahwa, “*human organizing and change at its best is a relational process of inquiry, grounded in affirmation and appreciation*”.<sup>17</sup> Singkatnya cara kerja AI menemukan kelebihan dan mengembangkannya dan tidak berfokus pada penyelesaian dan meminimalisir kelemahan yang ada dalam kelompok atau organisasi tertentu.

David mengemukakan definisi dari AI itu berangkat dari pemahaman secara leksikal:

Ap-pre'ci-ate, v., 1. Valuing; the act of recognizing the best in people or the world around us; affirming past and present strengths, successes, and potentials; to perceive those things that give life (health, vitality, excellence) to living systems. 2. To increase in value, e.g., the economy has appreciated in value. Synonyms: value, prize, esteem, and honor

In-quire', v., 1. The act of exploration and discovery. 2. To ask questions; to be open to seeing new potentials and possibilities. Synonyms: discover, search, systematically explore, and study.<sup>18</sup>

Maka AI dapat dimengerti sebagai metode pencarian yang kooperatif dan koevolusiner yang terbaik bagi orang dalam organisasi dan kesekitaran mereka.

---

<sup>16</sup>*Appreciative Inquiry* atau pendekatan apresiatif adalah metode yang dikembangkan oleh David Cooperrider pada tahun 1985 sebagai bagian dari disertasi di Case Western Reserve University. David bekerja sama dengan mentornya, Suresh Srivastva yang memiliki proyek organisasi di Klinik Cleveland, Ohio.

<sup>17</sup> Lih. Diana Kaplin Whitney and Amanda Trosten-Bloom, *The Power of Appreciative Inquiry: A Practical Guide to Positive Change* (San Francisco: Berrett-Koehler Publishers, 2010), 1.

<sup>18</sup> David Cooperrider & Diana Whitney, *Appreciative Inquiry: A Positive Revolution in Change* (San Francisco: Berrett-Koehler Publishers Inc., 2005), 7.

AI juga melibatkan penemuan sistematis tentang apa yang menghidupkan organisasi atau sebuah komunitas secara efektif dan mandiri dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>19</sup>

Pendekatan tradisional yang *problem-centered* sangat menguras energi. Semakin banyak masalah yang ditemukan, orang semakin kehilangan semangat dan dengan demikian juga tak dapat menyelesaikan persoalan yang ditemukannya. Selain itu orang akan menjadi lebih efektif apabila dihargai dan bukan diintervensi, diapresiasi dan diberi peneguhan. Dengan kata lain, metode *problem solving* perlahan ditinggalkan.<sup>20</sup>

Metode tradisional *problem solving* menitikberatkan pada masalah atau persoalan yang terjadi dalam kelompok atau organisasi. Sehingga orientasinya pun mencari dan menemukan bagian mana dalam kelompok yang tidak bekerja atau berfungsi dengan baik dan menyelesaikannya. Titik tolaknya adalah masalah-masalah yang ada dalam kelompok yang perlu terselesaikan. AI sebaliknya bukan menitikberatkan pada persoalan melainkan bertolak dari kebaikan dan hal-hal positif yang sudah ada untuk dikembangkan. AI tidak memulai dengan mencari-cari persoalan, tapi bertolak dari kebaikan dan hal positif yang ada dan semakin di pupuk agar berkembang optimal.

Berpikir, berbicara dan bertindak dengan latar belakang yang positif akan membawa dampak positif pula. Inilah salah satu aspek pembeda antara AI dengan metode tradisional lainnya. Metode *problem solving* menjadikan masalah sebagai pusat perhatian. Akibatnya kelompok berfokus pada kesan negatif bahwa permasalahan yang ada itu jauh lebih kompleks dan signifikan dibanding apa yang positif. Namun bukan berarti AI mengabaikan adanya persoalan dalam kelompok. AI hanya tidak berfokus padanya. Mengarahkan pikiran ke aspek positif mereduksi atau bahkan meniadakan persoalan.

---

<sup>19</sup> David Cooperrider & Diana Whitney, 8.

<sup>20</sup> Perbandingan antara AI dan *problem solving* dapat dilihat dalam J. B. Banawiratma, *Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis melalui Appreciative Inquiry (AI)*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 7-8, 13-16.

## **Perspektif ala Appreciative Inquiry**

Sebagai sebuah pedagogi, AI bukanlah *tools* eksklusif. AI hadir untuk menunjukkan bahwa memandang dari perspektif positif akan memicu kemajuan dari kelompok. Keuntungan dari AI adalah terbuka bagi menggali kemungkinan yang ekstensif, tak hanya menyangkut kebaikan kelompok sendiri tapi juga bagi kelompok yang lain. Keterlibatan dua arah tersebut menciptakan hubungan timbal-balik yang berfokus pada kesamaan-kesamaan positif bukan perbedaan, misalnya agama.

Dalam hubungannya dengan KBG, AI memungkinkan adanya dialog dalam merangkul dan membangun komunitas Basis antar-iman (*Basic Inter-faith Community*).<sup>21</sup> Dalam hubungannya dengan masyarakat, KBG berada dalam posisi yang khas, oleh karena KBG menjadi wujud paling konkret, paling partikular dari institusi religius yang mondial dan universal. Meski mewakili Gereja yang mondial, KBG tetap hadir dalam corak yang khas dan unik, bahkan dalam konteks atau situasi yang sama sekalipun. Corak konkret dari setiap KBG menonjolkan pula partikularitasnya. KBG yang sifatnya partikular bukan berarti independen. KBG tetap adalah bagian yang satu dan utuh dari Gereja Universal. AI dapat menjadi sarana yang mengekstraksi kelebihan dan hal-hal positif yang ada untuk dapat dimaksimalkan menjadi kekuatan yang membawa KBG ke arah yang lebih baik.

Sebagai kelompok masyarakat, KBG berproses secara organik yang tumbuh dari perlahan-lahan, sebagaimana seorang anak yang sedang bertumbuh.<sup>22</sup> KBG yang bertumbuh mencerminkan bagaimana masyarakat bertumbuh pula. KBG pun bertumbuh dari akar rumput sebagai fundamen bagi bangunan Gereja yang universal. AI hadir di sini layaknya pupuk yang menyuburkan pertumbuhan KBG. Melalui AI, KBG dapat diperkuat akarnya, dipacu pertumbuhannya, agar dapat berbuah. Sehingga, AI berfungsi seperti *tools* yang bekerja secara simultan: menumbuhkembangkan KBG sebagai satu kelompok kolektif, sekaligus menumbuhkembangkan orang yang ada dalam satu kelompok itu secara individual. Sehingga bukan hanya kelompok atau individu

---

<sup>21</sup> Bdk. Yanurius Seran, *Pengembangan Komunitas Basis: Cara Baru Menjadi Gereja dalam Rangka Evangelisasi Baru*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Utama, 2007), 108.

<sup>22</sup> Jean Vanier, *Community and Growth*, 111-115.

saja yang bertumbuh dan berkembang, melainkan terjadi bersama-sama dan menguntungkan pula bagi semua pihak, secara kolektif maupun individual.

### Aplikasi AI dalam KBG

Metode SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) adalah metode perencanaan strategis yang sudah lazim bagi kebanyakan masyarakat. SWOT secara sederhana dimengerti sebagai proses mencari, dan memanfaatkan **kekuatan**, mengatasi **kelemahan**, mengambil **kesempatan**, dan menaklukkan **ancaman**. Kekuatan dan Kelemahan ditinjau dari segi internal atau sesuatu yang datang dari dalam, sementara kesempatan dan ancaman ditinjau dari segi eksternal atau sesuatu yang datang dari luar. SWOT fokusnya bagaimana memperoleh kemajuan dengan melihat apa yang sudah ada dalam diri, entah itu kekuatan atau kelemahan, sekaligus mempersiapkan akan berbagai kemungkinan yang membentang di depan, entah itu kesempatan atau pun ancaman yang ada.

Sejalan dengan AI, ditawarkan model baru yang merangkul aspek apresiatifnya. Metode yang dimaksud adalah SOAR (*Strengths, Opportunities, Aspirations, Results*). Metode ini menghilangkan aspek negatif SWOT (*weaknesses and threats*) dan menggantinya dengan sesuatu yang lebih positif. Sesudah mengidentifikasi kekuatan dan kesempatan, kemudian diarahkan aspirasi agar semua terarah pada hasil yang memuaskan.

Perbandingan antara SWOT dan SOAR, sbb<sup>23</sup>:

- SWOT

<i>Evaluasi Internal</i>	<i>Strengths</i> <i>Di mana kita dapat mengatasi yang lain</i>	<i>Weaknesses</i> <i>Di mana yang lain dapat mengatasi kita</i>
<i>Evaluasi Eksternal</i>	<i>Opportunities</i> <i>Bagaimana kita dapat menggunakan peluang yang ada</i>	<i>Threats</i> <i>Apa/siapa yang mungkin mengambil peluang kita</i>

- SOAR

---

<sup>23</sup> Banawiratma, *Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis melalui Appreciative Inquiry (AI)*, 23-24.

<i>Analisis Strategik</i>	<i>Strengths</i> <i>Apa yang menjadi aset terbesar kita</i>	<i>Opportunities</i> <i>Manakah peluang terbaik</i>
<i>Tujuan Apresiatif</i>	<i>Aspirations</i> <i>Masa depan ideal kita</i>	<i>Results</i> <i>Hasil-hasil apa yang dapat diperhitungkan</i>

Setelah beralih dan membiasakan SOAR, selanjutnya adalah penerapan AI. Menerapkan AI sebagai metode pengembangan KBG memperhatikan dan berpatokan pada 4D: *Discovery, Dream, Design, Destiny*. Pertama, *Discovery*: menunjuk pada proses menemukan dan mengapresiasi apa yang sudah ada dan apa yang berjalan dengan baik. Proses ini melibatkan anggota dari organisasi dan bergerak sirkuler: dari apresiasi individual menjadi apresiasi kolektif dalam kebersamaan anggota kelompok. Kedua, *Dream*: Dengan bertolak dari penemuan hal-hal yang positif dan potensial dalam kelompok, kini semua itu ditarik ke depan membentuk semacam visi ke depan, berhubungan dengan harapan dan cita-cita yang ingin dicapai demi kemajuan bersama. Ketiga, *Design*: Setelah menemukan apa yang sudah baik dan positif lalu membentuk visi, tahap ini mengajak agar visi tersebut mulai dikonkretkan dengan langkah-langkah strategis. Sehingga tak hanya berhenti pada visi tapi mulai ada gerakan dalam rangka realisasi dan langkah konkret menuju visi yang dicita-citakan tersebut. Tahap ini bisa dibilang adalah cetak biru bagi visi yang sebelumnya telah dibentuk dan menjadi dasar bagi langkah selanjutnya. Keempat, *Destiny*: Tahap ini adalah masa untuk bergerak sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya. Gerakan nyata dan konkret mulai dibangun demi mencapai cita-cita masa depan. Tahap ini menjadi tahap aktif, belajar, adaptasi dan berkreasi. Tujuannya merangsang dinamika dalam kelompok secara positif untuk bergerak ke arah yang lebih baik. Implementasi dari 4D tersebut adalah dengan membuat *Pertanyaan Apresiatif (PA)*. PA ini disusun dengan berpatokan pada 4D dan akan sangat terbantu bila digabungkan dengan SOAR. Menghubungkan antara 4D dan SOAR maka:

<i>Discovery – Strengths, Opportunities</i>
<i>Dream – Aspiration</i>

*Design & Destiny – Result*

Dalam tahap penemuan (*discovery*) ditemukan kekuatan serta kesempatan; dalam tahap mimpi (*dream*) diisi dengan aspirasi-aspirasi apa yang kira-kira hidup dalam kelompok; kemudian merancang (*design*) langkah ke depan untuk merealisasikan cita-cita (*destiny*) dan menggapai hasil yang diinginkan bersama. Maka kira-kira beberapa contoh PA yang dapat dirumuskan adalah, sbb:

Tahapan	Pertanyaan Apresiatif
Tahap <i>Discovery</i> – <i>Strengths,</i> <i>Opportunities</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Apa kelebihan dan bakat yang ada dalam diri anggota/dalam kelompok secara umum?</li> <li>▪ Sifat apa yang paling dominan menonjol dalam kelompok?</li> <li>▪ Kecenderungan apa yang sering terjadi dalam kelompok?</li> <li>▪ Pengalaman apa yang pernah dialami sebagai pengalaman yang paling kuat dan tertanam (<i>peak experiences</i>) dalam anggota kelompok?</li> <li>▪ Apa yang paling menjadi perhatian dan minimal menggerakkan kelompok atau anggota untuk memperjuangkan sesuatu itu?</li> <li>▪ Apakah kebiasaan yang paling menonjol dalam kelompok?</li> </ul>
Tahap <i>Dream</i> – <i>Aspiration</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Apakah cita-cita atau sesuatu yang ingin dicapai oleh kelompok secara bersama-sama?</li> <li>▪ Adakah sesuatu yang belum pernah diungkapkan sebelumnya oleh anggota kepada kelompok pada umumnya? Apakah itu?</li> <li>▪ Bagaimana situasi ideal yang diharapkan terjadi dalam kelompok?</li> <li>▪ Apa motivasi penggerak, baik setiap individu maupun kelompok untuk terus bergerak maju?</li> </ul>

Tahap <i>Design</i> & <i>Destiny – Result</i>	<ul style="list-style-type: none"><li>▪ Langkah apa yang perlu dibuat untuk mencapai cita-cita itu?</li><li>▪ Bagaimana strategi yang akan ditempuh untuk mencapai mimpi itu?</li><li>▪ Sudahkah kita melihat <i>progress</i> dari apa yang dibuat itu?</li><li>▪ Adakah <i>feedback</i> yang diberikan oleh anggota atau bahkan dari luar kelompok?</li><li>▪ Manfaat apa yang dapat diperoleh?</li><li>▪ Apakah hasil sesuai dengan yang diharapkan? (Sesudah pelaksanaan)</li><li>▪ Adakah proses atau usaha pertanggungjawaban minimal secara administratif terhadap kegiatan itu?</li></ul>
---	--

## Penutup

KBG merupakan model pemberdayaan umat, kelompok fundamen bagi Gereja. Sebagai kelompok, KBG terdiri dari sekumpulan orang yang bersifat partikular sekaligus menghidupi individualitasnya sebagai komunitas. Kesamaan itu adalah pijakan bagi pembangunan dan kemajuan kelompok.

AI tampil menawarkan metode baru dengan gaya *positive thinking* demi pengembangan KBG yang optimal. AI memaksimalkan kapasitas KBG dengan bertolak dari perspektif yang berbeda. Dengan kata lain, AI menawarkan undangan untuk bukan hanya mengembangkan kelompok secara positif tapi sekaligus juga mereformasi cara berpikir agar bukan melihat dari kekurangan tapi dari kelebihan. Sebagaimana gelas yang terisi air tapi tidak penuh: orang lain melihat bahwa setengah gelas itu kosong, AI menunjuk bagian setengah gelas lain yang terisi air.

## Daftar Pustaka

- Banawiratma, J.B., *Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis melalui Appreciative Inquiry (AI)*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Batangan, Enrique P. et. al., *Komunitas Basis Gerejani: Katalisator untuk Pemerdekaan*, diterjemahkan oleh A. Rinata Hadiwardaya. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Boff, Leonardo., *Ecclesiology: The Base Communities Reinvent the Church*. New York: Orbis Books, 1986.
- Cooperrider, Devid & Diana Whitney., *Appreciative Inquiry: A Positive Revolution in Change*. San Fransisco: Berret-Koehler Publishers Inc., 2005.
- Djegadut, John (Ed)., *Evangelisasi Baru dalam Jemaat Basis*. Ende: Nusa Indah, 1996.
- Hardawiryana, Robert., *Topografi Reksa Pastoral Umat Kristiani di Indonesia Sekarang*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Umat Kristiani Awam Masa Kini Bervangelisasi Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Hendriks, Jan., *Jemaat Vital dan Menarik*. Ed. F. Heselaars Hartono. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Konsili Vatikan II., “Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa ini” (GS) dalam Dokumen Konsili Vatikan II, terj. R. Hardawiryana, S.J. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 1993.
- \_\_\_\_\_, “Konstitusi Dogmatis tentang Gereja” (LG) dalam Dokumen Konsili Vatikan II, terj. R. Hardawiryana, S.J. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 1993.
- Mangunwijaya, Y.B., *Menghidupkan Komunitas Basis Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Paus Paulus VI. *Evangelii Nuntiandi* (Mewartakan Injil), terj. J. Hadiwikarta, Pr. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.
- Seran, Yanuarius., *Pengembangan Komunitas Basis*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2011.
- Van Hooijdonk, P., *Batu-Batu yang Hidup: Pengantar ke Dalam Pembangunan Jemaat*. Yogyakarta: Kanisius dan Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.

Rexi A. B. Kawuwung: *Pemberdayaan Komunitas Basis Gerejawi (KBG) dengan Pendekatan Appreciative Inquiry (AI) (hal. 145-166)*

\_\_\_\_\_, *Gereja Setempat di Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Pastoral, 1978.

Vanier, Jean., *Community and Growth*. Mumbai: St. Pauls, 1996.